

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan merupakan sarana yang paling urgen dalam mengembangkan sumber daya manusia dan watak bangsa (Friskilia & Winata, 2018). Oleh karena itu, masalah pendidikan perlu mendapat perhatian dan kesadaran serta kerjasama dari pihak sekolah, orang tua dan siswa itu sendiri agar kualitas pendidikan tidak mengalami penurunan. Dalam belajar, siswa memiliki dua pilihan yaitu siswa yang berorientasi pada hasil akhir dan siswa yang berorientasi pada proses belajar. Siswa yang berorientasi pada hasil akhir saja biasanya hanya mementingkan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, sedangkan siswa yang berorientasi pada proses akan menggunakan strategi-strategi tertentu untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas.

Pendidikan menengah kejuruan (SMK) merupakan wujud dari satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagai lanjutan dari sekolah menengah pertama (SMP) dan bentuk lain yang sederajat. Menurut Munadi (Wibowo, 2014) pendidikan kejuruan merupakan satu jenis pendidikan yang menyiapkan anak didik bekerja dalam bidang tertentu.

Sukanto (Wibowo, 2014) mendefinisikan pendidikan kejuruan sebagai semua jenis dan bentuk pengalaman belajar anak didik meniti tahap-tahap perkembangan vokasionalnya, mulai dari identifikasi, eksplorasi, orientasi, persiapan, pemilihan dan pematapan karir di dunia kerja. Tingkat satuan kurikulum SMK disusun sedemikian rupa sesuai keadaan dan kebutuhan dunia kerja. Wujud dari kurikulum tersebut adalah membekali siswa praktek kerja di industri agar mampu mengenal dunia kerja setelah lulus.

Tujuan pendidikan SMK sesuai Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 adalah menyiapkan siswa agar mandiri, adaptif, dan produktif. Keterampilan yang diberikan seperti sikap ulet, mampu menentukan tujuan, dan gigih, akan terbantuan dalam mengatasi kebutuhan kerja tingkat menengah. SMK memfasilitasi siswa mengembangkan diri secara mandiri dan professional. SMK dituntut mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan akibat tuntutan mutu lulusan yang makin tinggi. Pencapaian regulasi diri dalam belajar tidak lepas dari permasalahan diantaranya tuntutan perkembangan, teknologi, ilmu pengetahuan, dan kebutuhan dunia kerja.

Pressley (Santrock, 2014) mengatakan bahwa pendidikan harus mampu membantu individu menggunakan strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah belajar. Strategi belajar siswa secara mandiri disebut dengan *Self Regulated Learning (SRL)*. Pada hakikatnya *SRL* adalah kemandirian belajar atau regulasi diri. Siswa dengan prestasi tinggi akan menggunakan aktivitas regulasi diri dalam belajarnya. Dalam proses belajar, regulasi diri merupakan suatu pendekatan yang penting. Tiap individu yang

ingin memperoleh keberhasilan belajar dapat mengatur pola pembelajaran secara proaktif dan efektif (Cleary, 2017). Meskipun siswa mempunyai kemampuan yang tinggi namun ia tidak dapat mencapai prestasi yang optimal karena kegagalan dalam mengontrol diri dalam belajar.

Menurut Al-Jufri dan Ervina (2015) regulasi diri merupakan suatu proses, sistem motivasi dinamis dari individu untuk mengelola dan memodifikasi pikiran, perasaan, keinginan, dan tindakan atau perilaku dalam menetapkan, mengembangkan, menilai, merevisi, dan menerapkan strategi pencapaian tujuan hidup tertentu, sampai pada tujuan yang lebih tinggi, termasuk pengelolaan respon emosional terhadap rangsangan tertentu. Regulasi diri diartikan sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi, dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar (Fasikhah & Fatimah, 2013). Albert Bandura pertama kali memelopori teori sosial kognitif mengenai regulasi diri. Bandura (Ormroad, Saklofske, Schwean, Harrison, & Andrews, 2006) menyatakan bahwa siswa yang mampu melibatkan regulasi diri dapat berhasil untuk mencapai tujuan akademik. Bandura (Santrock, 2014) mengatakan regulasi diri merupakan aktivitas pemantauan diri yang melibatkan kognisi, emosi, dan perilaku yang diarahkan untuk tujuan belajar yang efektif. Zimmerman (1998) menegaskan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan siswa untuk memperoleh dan mengelola

sumber pengetahuannya sendiri dengan berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Regulasi diri yang dimiliki siswa akan mempermudah menjalani kehidupan disekolah (Alderman, 2004). Regulasi diri individu dapat diwujudkan dengan cara mengarahkan segala potensi terbaik untuk mencapai tujuan belajar. Rasa tanggungjawab atas segala tugas-tugas yang sudah menjadi kebutuhannya dapat tercapai sesuai rencana. Guglielmino, West, dan Bantley (Sugiyana, 2015) menegaskan individu dengan kesiapan kemandirian belajar dapat mempengaruhi minat terhadap tugas belajar. Keterbukaan siswa terhadap informasi dan tantangan baru mengarahkan untuk melibatkan perhatiannya pada tugas di sekolah.

Regulasi diri siswa dapat berlangsung apabila secara terencana memberi perhatian pada arahan yang sudah diberikan, bersedia menyelesaikan tugas, terlibat dalam proses, dan menginterpretasikan pengetahuan diri. Siswa juga dapat menyiapkan materi sebagai upaya terencana dalam proses belajar. Memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar, sehingga mampu melakukan antisipasi hasil belajar (Zimmerman, 1998).

Tugas-tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya akan diselesaikan sesuai rencana yang sudah ditetapkan. Siswa juga dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri dibarengi dengan menyusun langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan berikutnya. Siswa akan mengoptimalkan potensi terbaik dalam dirinya sehingga terbantuan dalam menyerap materi.

Kemampuan regulasi diri juga dapat membantu siswa mandiri dalam kegiatan belajar.

Butler dan Winne (Ormroad, Saklofske, Schwean, Harrison, & Andrews, 2006) menegaskan bahwa regulasi diri yang optimal membantu siswa dalam minat terhadap belajar. Siswa memiliki ketertarikan dalam membaca. Siswa gemar memanfaatkan informasi baru. Siswa memiliki arah dan tujuan yang jelas. Siswa aktif terlibat dengan lingkungan teman sebaya. Siswa bersedia memberikan kemampuan terbaik dalam lingkungan belajarnya. Hal tersebut mendukung pentingnya siswa memiliki kemampuan regulasi diri untuk menunjang kemudahan belajar. Zimmerman (1998) menyebutkan bahwa Individu yang memiliki regulasi diri yang rendah disebabkan oleh faktor pribadi, lingkungan, dan perilaku. Faktor pribadi dapat ditentukan oleh motivasi remaja seperti adanya efikasi diri, metakognitif, serta keadaan emosi. Faktor perilaku meliputi *behaviour self-reaction*, *personal self-reaction*, dan *environment Self-reaction*. Lingkungan menunjuk kepada tempat di sekitar, sekeliling suatu itu berada. Faktor lingkungan dapat diperoleh dari keluarga, guru, dan teman sebaya.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Fasikhah dan Fatimah (2013) tentang indikasi regulasi diri yang rendah pada mahasiswa adalah tidak memiliki arah dan tujuan belajar. Kurang berminat dalam materi pelajaran, mengerjakan tugas asal-asalan, mengumpulkan tugas tidak tepat pada waktu yang sudah ditentukan. Menghadapi ujian tanpa adanya persiapan

belajar. Mahasiswa tidak mampu mengelola waktu dengan baik, oleh karena itu mereka sering terlambat masuk kelas.

Buruknya kualitas dalam mengatur kemandirian belajar pada umumnya juga dialami oleh siswa SMK. Dampak dari buruknya hal tersebut adalah siswa menjadi malas untuk belajar, dan secara tidak langsung menyebabkan nilai atau hasil belajar siswa menjadi menurun. Selain itu, siswa yang memiliki regulasi diri yang rendah cenderung memiliki tingkat emosi negatif yang tinggi, seperti kegelisahan pada saat ujian, yang pada akhirnya mencapai tingkat prestasi yang rendah (Fuente, Sander, Vicente, Vera, Garzon, & Fadda, 2017).

Penelitian yang dilakukan Supriyatna, Tawil, dan Nuraini (2017) pada siswa SMK Yudha Karya di Magelang diperoleh hasil kemampuan regulasi diri rendah sebesar (48,5%). Terdapat (39,5%) siswa yang mempunyai regulasi diri sedang, dan regulasi diri tinggi hanya diperoleh sebesar (12%). Penelitian lain yang mendukung oleh Nurfiani (2015) diperoleh data tingkat regulasi diri pada siswa SMK Negeri Kalasan berada dalam kategori rendah sebesar (29%). Terdapat (45%) siswa yang mempunyai regulasi diri sedang, dan regulasi diri tinggi hanya diperoleh sebesar (26%). Penelitian tersebut menemukan bahwa buruknya kualitas regulasi diri seperti rendahnya minat mengerjakan tugas dengan usaha yang optimal, dan mengumpulkan tepat waktu. Rendahnya inisiatif meminta perbaikan nilai yang belum tuntas. Bermain *handphone* saat jam pelajaran, membuat situasi ramai dalam kelas, dan rendahnya minat mengoreksi tugas sendiri dengan evaluasi hasil teman.

Dampak dari regulasi diri yang rendah pada siswa adalah rendahnya prestasi belajar siswa. Hasil belajar yang rendah merupakan suatu hal yang tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena berdampak buruk bagi masa depan siswa (Friskilia dan Winata, 2018).

Menurut Monks, Knoers, dan Haditono (2006) remaja usia 13 tahun menunjukkan perbedaan yang sangat besar dengan remaja usia 18 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Membicarakan masa remaja identik dengan pencarian jati diri, karena masa remaja dikenal sebagai fase untuk mencari identitas dan eksistensi diri dalam kehidupan bermasyarakat (Nanlohy, 2016). Monks, Knoers, dan Haditono (2006) membagi masa remaja menjadi tiga fase, yaitu fase remaja awal, pertengahan dan akhir. Siswa SMK masuk pada fase remaja pertengahan yaitu dalam rentang usia 15 sampai 18 tahun. Periode masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Siswa yang memasuki masa SMK berada dalam rentang kategori usia 15 sampai 18 tahun. Siswa pada masa SMK biasanya sudah mampu berpikir secara sistematis mengenai hal-hal abstrak serta mampu menganalisis secara lebih mendalam mengenai suatu hal. Pada masa ini, orang tua makin memberikan kebebasan menentukan sendiri atau regulasi diri. Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari milieu orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya (Monks, Knoers, & Haditono, 2006).

Penerapan regulasi diri oleh remaja pada rentang usia SMK masih dirasa belum optimal. Berdasarkan laporan Tren Ketenagakerjaan dan Sosial

di Indonesia Organisasi Buruh Internasional (ILO) sebanyak 4.516.100 dari dari 9.427.600 orang pengangguran adalah lulusan SMK, ILO juga menemukan fakta jika baru sekitar empat puluh lima persen siswa SMK yang diserap dunia kerja, sisanya atau sekitar lima puluh lima persen lulusan SMK masih menganggur (Wibowo, 2014). Hasil tersebut mengindikasikan belum tercapainya kemandirian belajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran lulusan SMK. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu menggunakan regulasi diri dalam kegiatan belajar.

Permasalahan regulasi diri hampir terjadi di kalangan pelajar SMK, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat fenomena regulasi diri pada siswa SMK N 1 Sayung Demak. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 11 April 2018 terhadap 5 siswa di SMK N 1 Sayung dapat diketahui bahwa ada dugaan rendah pada kualitas regulasi dalam belajar. Dugaan regulasi diri yang rendah terlihat dari kebiasaan siswa dalam mengerjakan tugas tanpa adanya persiapan, mengabaikan instruksi guru, mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, kurangnya inisiatif bertanya, belum mampu mengatur waktu belajar, rendahnya antusias mengikuti pelajaran karena merasa bosan.

Selain itu, siswa sengaja nongkrong atau berangkat terlambat agar mendapat alasan untuk bolos sekolah, merokok dan melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan seorang pelajar. Hal tersebut menyebabkan aktivitas belajar siswa untuk mengelola kebutuhan diri terganggu dan pengaturan waktu belajar menjadi buruk. Tidak adanya perhatian khusus dari

orang tua menyebabkan anak bertindak sesuka hati dan lepas kendali. Selanjutnya, dari hasil wawancara terhadap guru bimbingan konseling pada tanggal 11 April 2018 permasalahan yang dialami siswa SMK N 1 Sayung adalah masalah keterlambatan, tidur di kelas, tidak mengerjakan PR, mengabaikan guru saat pelajaran berlangsung, merokok, kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, dan malas belajar.

Kondisi lingkungan keluarga menjadi faktor tidak adanya regulasi diri pada siswa SMK N 1 Sayung, seperti orang tua yang kurang meluangkan waktunya dengan anak. Selain itu, kurangnya kualitas komunikasi dan sulitnya untuk mendapatkan kedekatan secara fisik dengan orang tua. Kehadiran orang tua diperlukan saat anak menghadapi situasi yang sulit. Kondisi lingkungan keluarga menjadi faktor tidak adanya regulasi diri pada siswa SMK N 1 Sayung.

Faktor kondisi keluarga dalam penelitian ini menurut penulis mengindikasikan berkurangnya kesempatan keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak untuk berkumpul dan berkomunikasi bersama. Kebutuhan regulasi diri membutuhkan fungsi keluarga agar individu dapat mengelola afeksi setiap anggota keluarga (Morris, 1978). Keberfungsian keluarga memberikan dampak positif bagi individu sehingga merasa mampu mengatur tujuan oleh adanya keluarga (Morris, 1978). Epstein (Santrock, 2014) Individu membutuhkan keberfungsian keluarga, karena sejatinya keluarga memiliki peran untuk mendukung individu pada kemampuan dan keterampilan akademik.

Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial individu. Bowen (Nwafor, 2016) berpendapat bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang mana setiap anggota keluarga memiliki peran untuk saling menjalankan fungsinya dan menghargai antar anggota keluarga. Lubow, Beevers, Bishop, dan Miller (Herawaty & Wulan, 2013) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga mengacu pada satu dari anggota keluarga dapat melakukan kegiatan bersama-sama, melakukan komunikasi dengan yang lain, dan memberikan dukungan afeksi. Keberfungsian keluarga menjadi kebutuhan dari setiap anggota keluarga agar individu menjadi lebih sehat secara fisik dan emosional.

Berdasarkan penelitian Herawaty dan Wulan (2013) terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dan daya juang belajar dengan regulasi diri pada remaja. Penelitian tersebut menemukan dimensi-dimensi penting dalam regulasi diri. Keberfungsian keluarga memberikan peran yang positif terhadap regulasi diri individu. Kemampuan seorang individu menguasai lingkungan dan memiliki kemampuan dan memilih atau menciptakan lingkungan diperoleh dari keluarga sebagai tempat pertama. Bishop, dkk (dalam Mansfield, 2015) keberfungsian keluarga yang dapat diberikan berupa: komunikasi, peranan, rasa bertanggungjawab afektif, penglibatan afektif, pemecahan masalah, dan kontrol perilaku.

Selain keberfungsian keluarga faktor yang berhubungan dengan regulasi diri adalah kematangan emosi. Hurlock (2009) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah reaksi individu dalam menilai situasi secara kritis.

Individu memikirkan terlebih dahulu akibat dan konsekuensi sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti individu lain yang belum matang. Chamberlsin (Shafiq, & Khan, 2016) menegaskan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi dapat mengelola kehidupan emosionalnya.

Kematangan emosi memberikan dampak positif bagi individu sehingga dapat memberi dan menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain sesuai dengan keadaan objektif. Siswa membutuhkan kematangan emosi, karena sejatinya menghadapi berbagai situasi ketika mengatur kegiatan belajar. Bielay (Shafiq, & Khan, 2016) menjelaskan kematangan emosi menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individu agar mampu menghadapi tekanan, menerima kritik, belajar dari pengalaman, optimis dan lebih percaya diri.

Kematangan emosi yang dimiliki individu dapat berlangsung dalam mengungkapkan emosi pada situasi dan cara yang dapat diterima oleh orang lain (Hurlock, 2009). Memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah ubah dari suatu suasana hati ke suasana hati yang lain (Hurlock, 2009). Bhagat (2017) menjelaskan bahwa kematangan emosi yang dimiliki individu berdampak positif pada kompetensi akademik. Campbell (dalam Bhagat, 2017) menegaskan bahwa individu yang mampu mengelola emosinya akan dapat membantu proses pembelajaran karena adanya fungsi penalaran secara matang dan objektif.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Al-Jufri dan Ervina (2015) pada siswa program akselerasi SMA Negeri 1 Jember menunjukkan hasil yang signifikan adanya pengaruh kematangan emosi dengan regulasi diri pada siswa SMA. Hasil penelitian yang dilakukan Sihaloho (2016) pada SMA Negeri 1 Stabat menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dan kematangan emosi dengan regulasi diri. Hasil penelitian yang sudah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kematangan emosi dengan regulasi diri pada remaja.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Permana dan Latifah (2015) pada siswa SMK PL Tarcisius Semarang menunjukkan hasil yang signifikan adanya korelasi regulasi diri, lingkungan keluarga, dan disiplin diri dengan hasil belajar pengantar akuntansi. Hasil penelitian Nanlohy (2016) menyatakan bahwa keberfungsian dari setiap anggota keluarga akan terbantuan dalam mengatur regulasi diri remaja. Simon dalam (Fahrudin, 2012) menyatakan bahwa keluarga menjadi tempat individu untuk memperoleh pendidikan dasar, kenyamanan, dan menjalin hubungan yang hangat dengan generasi berikutnya.

Kematangan emosi pada remaja ditandai dengan individu mempunyai rasa kasih sayang seperti yang didapatkan dari orang tua atau keluarganya sehingga dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain sesuai dengan norma sosial yang ada; emosi terkendali: individu dapat mengendalikan perasaan-perasaan terutama terhadap orang lain, dapat mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik; emosi terbuka, lapang: dapat

menerima kritik dan saran dari orang lain sehubungan dengan kelemahan yang diperbuat demi pengembangan diri, mempunyai pemahaman mendalam tentang keadaan dirinya (Asih & Pratiwi, 2010). Remaja yang dapat mengelola respon emosional terhadap rangsangan tertentu akan mampu mengatur, mengelola dan memodifikasi pikiran, perasaan, keinginan, dan tindakan sehingga dapat mencapai regulasi diri yang baik (Al-Jufri & Ervina, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 April 2018 terhadap guru bimbingan konseling di SMK N 1 Sayung dapat diketahui bahwa kematangan emosi siswa ditandai dengan situasi emosi siswa yang selalu berubah-ubah, siswa belum mampu menyesuaikan emosinya dengan lingkungan belajar, perasaan rendah diri, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, sehingga mengakibatkan penyesuaian diri siswa dalam mengelola kebutuhan emosi belajar terganggu. Kematangan emosi yang rendah membuat siswa menghadapi banyak permasalahan dalam belajar. Zimmerman (1998) menegaskan bahwa kematangan emosi menjadi faktor penyebab siswa tidak mampu melakukan regulasi diri dengan baik. Kematangan emosi sering terjadi pada siswa kelas 10 karena pada masa ini siswa mengalami masa peralihan SMP menuju SMK. Siswa kelas 10 cenderung masih terbawa suasana pada masa SMP yang sangat berbeda dengan suasana pada masa SMK. Kegiatan yang semakin banyak dan rumit membuat siswa belum terbiasa dengan kondisi yang mereka hadapi saat ini. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peran yang penting untuk membantu mengarahkan siswa. Orang tua tidak

seharusnya menganggap bahwa sekolah adalah tempat untuk menitipkan anak dan menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya pada pihak sekolah. Anak tidak dapat mengatur kemandirian belajar, dengan demikian perlu adanya keterlibatan dari orang tua.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menemukan jawaban dari pertanyaan adakah hubungan antara keberfungsian keluarga dan kematangan emosi dengan regulasi diri dalam belajar siswa di SMK N 1 Sayung, dengan merumuskan pada penelitian berjudul “Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Regulasi Diri Siswa SMK.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan keberfungsian keluarga dengan regulasi diri siswa SMK?
2. Apakah ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi diri siswa SMK?
3. Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan regulasi diri siswa SMK?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan keberfungsian keluarga dengan regulasi diri pada siswa SMK.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi diri pada siswa SMK.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan regulasi diri pada siswa SMK.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi ilmu psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dan kematangan emosi dengan regulasi diri.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi siswa SMK berkaitan dengan keberfungsian keluarga, kematangan emosi, dan regulasi diri siswa SMK N 1 Sayung.